BAB II. PERILAKU DASAR ANAK LAKI-LAKI MENURUT SYARIAT ISLAM

II.1 Landasan Teori Tentang Subjek

Pada topik penelitian ini, subjek yang dipilih oleh peneliti adalah anak laki-laki. Pemilihan subjek penelitian ini dikarenakan kaum laki-laki yang kelak akan menjadi pemimpin terutama bagi istri dan anak-anaknya harus memiliki bekal untuk terus dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi laki-laki seutuhnya yang menjalankan peran sesuai fitrahnya. Oleh karena itu, pentingnya edukasi bagi anak laki-laki yang belum memasuki usia remaja, karena pembentukan karakter anak dimulai sejak dini agar kelak anak akan waspada dalam berperilaku di pergaulan sehari-hari.

II.2 Pengertian Laki-laki

Laki-laki berbeda dengan perempuan. Perbedaan yang terlihat pada laki-laki dan perempuan adalah dari fisiknya seperti kemaluan yang dibawa sejak lahir. Pada Kamus Bahasa Indonesia *Online* (2012) laki-laki merupakan manusia yang memiliki alat kelamin yang disebut zakar untuk membedakannya dengan perempuan, setelah dewasa laki-laki memiliki jakun pada leher depannya dan terkadang berkumis. Sedangkan perbedaan lain yang tidak terlihat secara fisik seperti karakter atau sifat, laki-laki kelak akan menjadi pemimpin terutama bagi istri dan anak-anaknya, dalam Al Qur'an surat An-Nisa ayat-34 (seperti dikutip Baharits, 2005) "kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka". Laki-laki dibebankan pada tanggung jawab yang besar dalam kehidupan, idealnya laki-laki yang kelak akan menjadi pemimpin terutama bagi istri dan anak-anaknya serta mampu menjadi teladan yang baik bagi keluarga dan orang disekitarnya. Hal tersebut yang membedakan laki-laki dan perempuan dalam hal sifat, sikap dan kodrat yang diberikan oleh sang pencipta. Perbedaan tersebut diberikan oleh sang pencipta agar manusia memiliki ciri atau identitas yang dapat dikenali oleh manusia lainnya. Menurut Nugroho (2013) "Laki-laki memang

penggemar *game* sampai masa tuanya. Konon, laki-laki selalu menjadi anak-anak di semua fase hidupnya. Maka, *game* itu soal penyikapan. *Game* itu soal seleksi. *Game* itu soal proporsi." (h. 166). Terkadang saat bermain *game* waktu pun tak terasa karena sangat menikmati *game* tersebut, disinilah penyikapan waktu terhadap *game* harus dibatasi.

II.2.1 Pengertian Anak Laki-laki

Anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan, meskipun secara usia mereka tergolong sama yakni masa anak-anak, namun ada perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan baik secara fisik maupun psikis. Anak laki-laki tidak pantas memiliki sedikitpun karakter dan kebiasaan anak perempuan dan harus menghindari semua ini, karena laki-laki memiliki perbedaan dengan perempuan dalam hal pakaian, perhiasan, permainan, dan pergaulan (Baharits, 1996, h.352). Jika anak laki-laki tidak di didik sejak dini untuk bersikap layaknya anak laki-laki pada umumnya, ia akan bertindak semaunya dan tidak memperdulikan apakah sikap yang dilakukannya itu sesuai dengan sikap laki-laki atau perempuan. Oleh karena itu, pola asuh anak laki-laki dan perempuan berbeda, hal ini dilakukan agar anak laki-laki dan perempuan mengetahui sifat dan sikap yang sesuai dengan kodratnya masing-masing.

II.2.2 Perilaku Anak

Perilaku anak atau tingkah laku anak merupakan suatu kegiatan atau tanggapan yang dilakukan oleh seorang anak yang belum menginjak usia dewasa terhadap lingkungan disekitarnya, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) perilaku merupakan suatu tanggapan atau reaksi manusia terhadap rangsangan atau lingkungan yanga da disekitarnya. Perilaku atau sikap pada anak dapat membentuk kepribadiannya, Yusuf L.N. (2017) menjelaskan bahwa "sikap menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian anak secara normal, dan berpengaruh juga bagi perkembangan selanjutnya" (h.160). Dalam hal ini sikap yang dilakukan anak sejak usia dini dapat berpengaruh terhadap masa-masa perkembangan anak, sikap yang dilakukan oleh anak sejak dini memberi ingatan yang kuat hingga dewasa nanti. Pendidikan ikut serta mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah laku

yang dimilikinya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya". (Ya'qub, 1993, h.82) Oleh karena itu, anak harus di didik dan diarahkan sejak usia dini agar anak memiliki kepribadian yang diharapkan.

II.2.3 Perkembangan Anak

Setiap manusia yang normal akan tumbuh dan berkembang. Perkembangan manusia akan diwarnai ciri-ciri khusus atau perilaku tertentu. Hal ini yang menyebabkan tingkah laku dan pola pikir setiap usia berbeda-beda, penahapan perkembangan menurut Aristoteles (seperti dikutip Yusuf L.N., 2017) yaitu, pada usia 0 – 7 tahun merupakan masa anak kecil yang suka bermain. Usia 7 – 14 tahun merupakan masa anak atau masa sekolah rendah. Usia 14 – 21 tahun merupakan masa remaja atau pubertas yaitu masa peralihan dari usia anak menjadi orang dewasa. Perbedaan tahapan perkembangan pada anak ini berdasarkan dengan perbedaan usia dan masa yang dialami oleh setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan manusia pada umumnya. Wijanarko (2012) mengatakan bahwa "prinsip mendidik anak sebenarnya sama, untuk anak usia berapa saja, yaitu menyampaikan ajaran, mendisiplin, memberikan imbalan dan memberikan teladan, hanya bobot dan tekniknya yang berbeda untuk setiap jenjang usia" (h.10). Perbedaan usia pada manusia sangat berpengaruh pada pola asuh yang digunakan pendidik untuk mendidik agar manusia tersebut dapat menerima dengan baik pelajaran yang disampaikan. Pemberian hadiah atau pujian sangat di perlukan bagi manusia agar usaha yang dilakukannya merasa dihargai.

- **Kriteria Tahapan Perkembangan**

Kriteria tahapan perkembangan manusia sejak lahir hingga masa usia kematangan berdasarkan masa usia sekolah. Pada masa usia pra sekolah dengan rentang usia sekitar 0-6 tahun, usia sekolah dasar dengan rentang usia sekitar 6-12 tahun, usia sekolah menengah dengan rentang usia sekitar 12-18 tahun dan masa usia mahasiswa dengan rentang usia sekitar 18-25 tahun (Yusuf L.N., 2017, h.23). Pada masa tersebut manusia berkembang sesuai dengan usianya, masa usia prasekolah dimulai ketika anak belum memasuki lingkungan sekolah, masa usia sekolah dasar yakni ketika anak mulai memasuki pendidikan sekolah dasar. Masa

usia sekolah menengah yakni ketika anak telah melewati atau telah lulus sekolah dasar dan mulai memasuki lingkungan sekolah menengah, sekolah menengah terbagi menjadi dua yakni sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Masa usia mahasiswa yakni ketika remaja telah melalui pendidikan sekolah menengah atas. Adapun pembagian masa usia ini berdasarkan masa usia pendidikan pada umumnya yang terjadi di masyarakat Indonesia, berikut penjelasan sifat pada masa fase perkembangan pada manusia.

- **Masa Usia Prasekolah**

Pada masa usia prasekolah anak akan mengawali berbagai hal, mulai ketika ia dilahirkan hingga menginjak umur 6 tahun. Pada anak usia dini, lingkungannya adalah keluarga, lingkungan pertama dan terdekat adalah orangtuanya dan pengaruh orangtua sangat dominan yaitu sekitar (90-100%) (Wijanarko, 2012, h.11). Pentingnya peran orangtua dalam mendidik anaknya sejak dini sebagai kewajiban yang harus dilakukan untuk membentuk karakter anak, karena apa yang diajarkan oleh orangtua sebagian besar akan dicontoh dan dilakukan oleh anaknya. Freud (seperti dikutip Yusuf L.N., 2017) pada masa belajar, Freud menamakan tahun pertama dalam kehidupan manusia sebagai masa oral atau mulut, pada masa ini anak memasukkan apa saja yang ditemukannya ke dalam mulutnya, karena pada masa ini mulut merupakan alat untuk belajar dan eksplorasi. Cara belajar anak disesuai dengan usianya, hal ini berkaitan dengan kondisi psikologis anak yang mulai berkembang seiring berkembangnya usia. Oleh karena itu, cara mendidik anak pun berbeda. Hal ini disesuaikan dengan kondisi anak, dengan mendidik anak yang sesuai maka akan memudahkan anak untuk mencerna apa yang telah dipelajarinya. Pentingnya edukasi sejak dini pada anak terutama anak laki-laki yang kelak akan menjadi pemimpin terutama bagi istri dan anak-anaknya harus diberi bekal hidup sejak dini agar ketika ia beranjak dewasa nanti sudah mengetahui tentang hal tersebut agar tidak salah dalam bersikap. Pembentukan perilaku pada anak laki-laki sejak dini ini sangat penting untuk menentukan kepribadiannya di masa depan.

- **Masa Usia Sekolah Dasar**

Pada masa usia sekolah dasar umumnya anak mulai memasuki 6 sampai 12 tahun. Pada anak usia 6 tahun otak kirinya mulai berkembang dan berpikir logis, lingkungan sekitar memberi pengaruh sekitar 30-70%" (Jarot Wijanarko, 2012, h.12). Pada anak usia ini orangtua harus berhati-hati terhadap perkembangan anak di lingkungan sekitarnya, agar anak tidak terpengaruh oleh hal-hal yang buruk. Sifat anak pada masa ini yaitu, memiliki sikap yang tunduk kepada peraturan permainan yang tradisional, adanya kecenderungan untuk memuji diri sendiri dan suka membandingkan dirinya dengan anak yang lain (Yusuf L.N., 2017, h. 24).

Masa anak-anak merupakan masa yang baik bagi anak untuk mempelajari apa yang belum diketahuinya, menurut Asy-Syantut (2017) "masa kanak-kanak lebih penting daripada masa remaja. Anak yang tumbuh besar dalam keluarga Islam yang taat, akan menjadi pemuda muslim yang beradab, taat pada Allah dan rasul-Nya, tidak merasa resah dan terguncang ataupun tersia-siakan." (h.186). Pentingnya mendidik anak sesuai syariat Islam sejak dini akan berpengaruh pada kehidupannya selanjutnya, hal ini menjadi kewajiban bagi orangtua untuk mengajarkan tentang Islam sebagai landasan hidup anak sebelum anak tumbuh dewasa. Masa anak sangat rentan terhadap apa saja yang diberitahukan kepadanya, anak cenderung mengikuti apa yang dikatakan oleh orangtuanya, disinilah figur orangtua sangat berperan terhadap Imbalan tumbuh kembang anak. Masa kelas tinggi sekolah dasar yaitu dengan rentang usia 9 hingga 13 tahun berbeda dengan anak usia sebelumnya, hal ini terjadi karena perbedaan usia yang cukup jauh dan pengalaman yang bertambah akan menimbulkan perbedaan sifat pada anak. Sifat anak yang memasuki usia ini yaitu, amat realistik, memiliki keingintahuan terhadap sesuatu yang belum diketahuinya, memiliki keinginan untuk belajar. Anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya atau kelompok yang sesuai usianya untuk bermain bersama. Dalam permainan biasanya anak tidak lagi terikat pada peraturan permainan tradisional atau yang sudah ada, umumnya anak membuat peraturan sendiri dalam bermain. (Yusuf L.N. 2017, h. 25).

- **Masa Usia Sekolah Menengah**

Pada masa usia sekolah menengah biasanya bertepatan dengan masa remaja yang memiliki rentang usia pada umumnya sekitar usia 12-18 tahun. Masa remaja umumnya adalah masa yang banyak menarik perhatian bagi lingkungan disekitarnya karena sikap yang dilakukan tentu saja berbeda dengan usia sebelum maupun sesudahnya. Usia remaja adalah usia dimana anak mulai mengalami gejolak dalam hidupnya baik dari kondisi fisik maupun psikis. Menurut Asy-Syantut (2017) "Adapun fase-fase remaja menurut Abdurrahman al-Aisaw adalah: Masa remaja yang lurus, jauh dari berbagai problem dan kerumitan. Masa remaja penarikan diri, membuat seseorang lebih senang menyendiri. Masa remaja yang bersifat melawan." (h.31) masa remaja memang identik dengan melawan dan berbagai perilaku menyimpang lainnya, tetapi tidak semua remaja mengalami hal tersebut. Remaja yang di didik dengan baik sejak dini akan waspada dalam bertindak saat dewasa nanti, karena anak telah memiliki landasan berperilaku sejak kecil dan hal itu menjadi kebiasaannya hingga dewasa. Oleh karena itu, remaja diberi kesibukan dalam hal yang baik agar tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas yang menyimpang.

- **Masa Usia Kemahasiswaan**

Pada masa usia kemahasiswaan biasanya berumur sekitar 18 hingga 25 tahun. Pada masa ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir hingga masa dewasa awal atau dewasa tengah. Hal ini dapat dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan dan pemantapan pendirian hidup (Yusuf L.N., 2017, h.27). Di usia kemahasiswaan ini manusia dapat berpikir dengan matang untuk kelangsungan hidupnya. Idealnya, anak di didik dan diarahkan dengan baik sejak usia dini agar ketika menginjak masa usia kemahasiswaan anak akan memiliki pendirian hidup yang lebih terarah sehingga memiliki kepribadian yang baik, kepribadian yang baik akan memberi contoh yang baik pula bagi lingkungan disekitarnya.

II.2.4 Mendidik Anak Laki-laki

Cara mendidik anak laki-laki berbeda dengan mendidik anak perempuan. Pembentukan karakter pada anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan.

Perbedaan pembentukan karakter anak laki-laki dengan anak perempuan ini menyesuaikan dengan kodratnya masing-masing. Laki-laki yang ditakdirkan sebagai pemimpin terutama bagi istri dan anak-anaknya kelak berbeda dengan perempuan yang tidak ditakdirkan sebagai pemimpin dalam keluarga, hal ini mutlak ditetapkan oleh sang pencipta. Oleh karena itu, anak laki-laki memerlukan seorang figur untuk membentuk karakternya. Laki-laki harus mampu menampilkan dirinya meskipun tidak hebat. Kadang laki-laki menjadi hebat dengan keterpaksaan yang diciptakannya sendiri. Mendidik laki-laki harus diperbanyak diam, sunyi, dan sepi" (Nugroho, 2013, h.180). Terkadang laki-laki menyembunyikan bakat yang dimilikinya, dalam mendidik laki-laki terkadang tidak harus dilakukan dihadapan orang lain. Laki-laki lebih suka belajar di tempat sepi dan sunyi agar bisa mengekspresikan dirinya. Lingkungan sangat berperan besar dalam membentuk karakter laki-laki, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan bermain, dan lingkungan luar lainnya. Dalam hal ini lingkungan keluarga atau lingkungan rumah berperan penting dalam tumbuh kembang seorang laki-laki, meskipun laki-laki memiliki lingkungan lain diluar lingkungan rumahnya, laki-laki tetap harus pulang kerumahnya dan memahami tempatnya berasal.

Biasanya anak laki-laki menghindari dan memandang rendah perbuatan yang menyerupai anak perempuan ketika menyadari bahwa tingkah laku tersebut termasuk perbuatan wanita. Biasanya ia meninggalkan dan menghindarinya serta tidak mau mengulanginya (Baharits, 2005, h.350). Pentingnya bagi pendidik untuk memberitahu dan mengingatkan apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan bagi anak laki-laki, hal ini ditujukan agar perilaku anak laki-laki tidak menyimpang dari identitasnya sebagai laki-laki. Menurut Nugroho (2013) "Ada peristiwa yang sering dianggap sebagai kenakalan biasa dan kenakalan kecil, laki-laki sering menganggapnya biasa" (h.254). Terkadang laki-laki menganggap biasa suatu kejadian atau peristiwa, karena anggapannya tersebut laki-laki melakukan kenakalan. Jika kenakalan tersebut dilakukan terus menerus, maka dapat menimbulkan sebuah kebiasaan yang pada akhirnya dilakukan tanpa merasa itu adalah sebuah kenakalan. Hal ini berkaitan dengan kenakalan laki-laki pada umumnya yang terjadi di masyarakat, karena laki-laki terkadang menganggap

kenakalan kecil sebagai sesuatu yang biasa dikhawatirkan hal ini menjadi sebuah kebiasaan, sehingga akan melakukan kenakalan-kenakalan selanjutnya yang akan berdampak buruk baginya maupun bagi orang disekitarnya. Oleh karena itu, pentingnya mendidik anak laki-laki sejak dini agar anak laki-laki tahu tentang dampak dari sikap yang dilakukannya.

II.2.5 Pengertian Syariat Islam

Syariat Islam merupakan hukum dalam agama Islam yang ditetapkan oleh Allah. Syariat yaitu sistem nilai yang merupakan inti dari ajaran agama Islam yang ditetapkan oleh Allah" (Srijanti dkk, 2007, h.9). Syariat Islam ditetapkan oleh Allah sebagai petunjuk bagi manusia dan bersifat mutlak. Setiap umat Islam wajib melaksanakan syariat Islam dalam menjalani kehidupan. Syariat Islam ditetapkan oleh Allah untuk mengatur kehidupan umat muslim, setiap umat muslim harus mengetahui syariat apa saja yang ada dalam agama Islam. Idealnya syariat Islam diajarkan pada anak sejak dini agar anak memiliki landasan dalam beribadah, berpikir dan berperilaku agar tidak menyimpang dari ajaran syariat Islam yang telah ditetapkan Allah.

II.2.6 Perilaku Dasar bagi Anak Laki-Laki Menurut Syariat Islam

Pentingnya perilaku dasar bagi anak laki-laki sejak dini agar anak laki-laki yang kelak akan menjadi pemimpin terutama bagi istri dan anak-anaknya memiliki bekal yang cukup sebelum anak beranjak dewasa. anak-anak memerlukan figur untuk dijadikan contoh dalam berperilaku, suri teladan yang baik bagi umat manusia adalah Nabi Muhammad beliau merupakan sebaik-baiknya teladan yang memiliki sifat mulia. Dalam Al Qur'an surat Al-Ahzab ayat-21 (seperti dikutip Futurusin, 2017) "sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah" dalam surat Al-Ahzab tersebut nama Rasulullah yang merujuk pada sosok Nabi Muhammad telah menyebutkan bahwa Nabi Muhammad adalah suri tauladan yang baik, pernyataan ini telah ditetapkan oleh Allah dalam Al Qur'an yang merupakan pedoman bagi umat muslim, ayat tersebut menyeru pada umat muslim untuk meneladani Nabi Muhammad karena

dalam diri Nabi Muhammad terdapat kesempurnaan pribadi yang patut dijadikan teladan bagi seluruh umat manusia. Nabi Muhammad memperlakukan anak laki-laki usia lima belas tahun layaknya seorang laki-laki dewasa. termasuk urusan jihad dan berhadapan dengan musuh (Asy-Syantut, 2017, h.50). Perilaku orang dewasa sangat mempengaruhi anak untuk bersikap, dalam hal ini anak-anak cenderung mencontoh perilaku orangtuanya, apabila anak-anak diperlakukan layaknya orang dewasa maka anak akan bertindak dan berpikir seperti layaknya orang dewasa, Nabi Muhammad memperlakukan anak-anak layaknya orang dewasa dalam hal kebaikan, agar anak dapat mengetahui hal baik dan hal buruk sehingga memiliki kematangan dalam berpikir dan belajar mengemban tanggung jawab sejak dini. Nabi Muhammad memiliki 4 sifat wajib yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan berhasil mengantarkan umatnya ke zaman keemasan Islam antara lain: *sidiq, amanah, tabligh*, dan *fathanah* (Agustian, 2003, h.55-56). Sifat wajib tersebut idealnya ditanamkan pada setiap manusia, terutama laki-laki yang kelak akan menjadi pemimpin terutama bagi istri dan anak-anaknya agar anak laki-laki memiliki bekal yang cukup untuk dijadikan pedoman dalam berperilaku, karena Nabi Muhammad adalah seorang laki-laki dan laki-laki patutnya meniru sifat dari seorang figur laki-laki sekaligus suri tauladan yang baik dalam Islam. Berikut penjelasan tentang 4 sifat wajib yang dimiliki oleh Nabi Muhammad.

- ***Sidiq***

Salah satu sifat wajib Nabi Muhammad adalah *sidiq*. *Sidiq* artinya benar, benar dalam perkataan dan perbuatan tanpa adanya dusta atau kebohongan (Futurusin, 2017, h.161). Nabi Muhammad mengajarkan pada umatnya untuk jujur dalam perkataan dan perbuatan, kejujuran ini dapat ditanamkan pada siapapun dan usia berapapun namun, ketika kejujuran telah ditanamkan pada anak sejak usia dini, maka anak akan terbiasa dengan kejujuran dan cenderung menghindari kebohongan, menurut Hasan (2015) “orang yang tidak jujur umumnya akan merugikan orang lain sehingga timbullah konflik. Sebaliknya, kejujuran akan menumbuhkan kepercayaan serta melanggengkan hubungan positif yang semakin kokoh dalam masyarakat” (h.109). Pentingnya sebuah kejujuran yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ini memiliki pengakuan yang tinggi di masyarakat

terhadap pelakunya, menurut Agustian (2003) “karakter jujur tetap menempati urutan pertama dan tidak tergeserkan sejak tahun 1987-2002. Itulah karakter CEO (Chief Executive Officer) ideal, hasil survei di enam benua yang dimiliki oleh seorang *powerful leader”* (h.6-7) sifat jujur ini sangat penting dalam mencapai kesuksesan karena manusia yang terbiasa berbuat jujur hidupnya akan tenang dibanding manusia yang cenderung berbuat kebohongan, sehingga manusia yang berbuat jujur akan fokus pada hal lain yang positif dan tidak memikirkan kebohongan yang dilakukannya. Cara menerapkan sifat *sidiq* di lingkungan sekolah yaitu meluruskan niat untuk mencari ilmu, tidak menyontek tugas teman, menaati peraturan dan berkata benar. Sedangkan penerapan di lingkungan keluarga yaitu berkata benar pada keluarga seperti meminta uang untuk keperluan sekolah, tidak melebih-lebihkan sesuatu untuk menyenangkan orangtua. Dan cara penerapan di lingkungan masyarakarat yaitu tidak berbuat curang hanya untuk memenangkan permainan, tidak mengarang cerita bohong untuk bisa diterima di lingkungan masyarakat.

- ***Amanah***

Sifat wajib Nabi Muhammad selanjutnya adalah *amanah*, *amanah* artinya dapat dipercaya. Apabila diserahi suatu urusan atau pesan, maka akan menjalankannya dengan sebaik-baiknya dan menjada kepercayaan orang yang menyuruhnya (Futurusin, 2017, h.164). Ketika manusia dipercaya untuk diserahi pesan maka wajib baginya untuk menjaga pesan tersebut agar tidak menimbulkan konflik dengan orang yang menyerahkan pesan tersebut, hal inilah yang dinamakan menjaga *amanah* dengan baik. Janji adalah bagian dari penerapan sifat *amanah*, Hasan (2015) menjelaskan bahwa “Nabi Muhammad bukanlah pribadi yang suka mengumbar janji. Jika beliau berjanji pasti akan ditepati (h.265). Sebagai seorang Rasul, Nabi Muhammad tetap memegang teguh *amanah* yang diberikan Allah. Dalam hal ini Nabi Muhammad mengajarkan pada umatnya untuk selalu memegang dengan baik *amanah* yang telah diberikan. Contoh penerapan sifat *amanah* di lingkungan sekolah yakni mengerjakan tugas dengan baik, melaksanakan piket sesuai jadwal, melaksanakan perintah guru dengan baik seperti menyampaikan informasi kepada murid lain untuk mengerjakan tugas, menjadi

ketua dalam organisasi yang bertanggung jawab atas apapun yang terjadi pada anggotanya. Sedangkan penerapannya di lingkungan keluarga yakni bertanggung jawab atas barang miliknya seperti ketika telah selesai bermain diletakkan pada tempatnya, menepati janji untuk pulang ke rumah tepat waktu, dan ketika di beri amanah oleh orangtua dijalankan dengan baik. Penerapan dalam lingkungan masyarakat yaitu, ketika berjanji pada teman atau orang lain ditepati dan apabila ada halangan maka wajib mengabari, bertanggung jawab atas hal yang dititipkan dan mengembalikannya seperti keadaan semula.

- ***Tabligh***

Tabligh artinya menyampaikan, Nabi Muhammad tidak menyembunyikan informasi atau wahyu terlebih lagi untuk kepentingan orang banyak (Futurusin, 2017, h.168-169). Jika mengetahui suatu informasi atau pengetahuan yang baik hendaknya disampaikan kepada yang berhak menerima dan janganlah digunakan untuk kepentingan pribadi, termasuk dalam hal menasihati yang berarti menyampaikan informasi atau pengetahuan yang baik bagi orang lain agar mereka mengetahui. Menurut Hasan (2015)"setiap muslim, apa pun kedudukannya berhak menasihati sesamanya tanpa melihat kecakapan" (h.190), ketika menyampaikan informasi atau pengetahuan yang baik hendaknya menyampaikan dengan jujur dan bahasa yang santun. Contoh penerapan sifat *tabligh* dalam lingkungan sekolah yakni ketika ada teman yang berbuat curang dalam ujian hendaknya memberitahu bahwa hal tersebut tidak benar. Dan penerapan dalam lingkungan keluarga yakni ketika melihat adik tidak memberantakkan mainan atau barang hendaknya diberitahu dan diberi contoh yang baik. Dan penerapan dalam lingkungan masyarakat yakni ketika ada anak yang melakukan kecurangan dalam bermain, lalu memberitahu bahwa hal tersebut tidak baik untuk dilakukan.

- ***Fathanah***

Fathanah artinya cerdas, seorang rasul haruslah orang yang cerdas karena akan membawa risalah Allah dan akan menjadi pemimpin bagi umatnya, kecerdasan juga berimplikasi pada penyelesaian masalah secara tangkas dan bijaksana (Futurusin, 2017, h.172). Sifat cerdas ini idealnya ditanamkan pada anak sejak usia dini supaya

anak dapat membedakan hal baik dan buruk dalam kehidupannya, karena anak yang cerdas akan melahirkan generasi masa depan yang cerdas pula. Contoh penerapan sifat *fathanah* dalam lingkungan sekolah yakni, ketika dipilih menjadi ketua anak harus cerdas dalam memimpin anggotanya segala permasalahan dipertimbangan dengan matang dan mengambil keputusan yang bijaksana untuk kepentingan bersama. Sedangkan penerapan di lingkungan keluarga yakni rajin beribadah dan belajar agar menjadi anak yang saleh dan pintar. Dan penerapan dalam lingkungan masyarakat yakni mampu mengatur waktu dalam bermain dan bersosialisasi.

Untuk memiliki karakter yang baik seperti Nabi Muhammad perlu menerapkan sifat wajib Nabi Muhammad dan tidak hanya dilakukan sekali saja, namun harus diulang-ulang hingga menjadi sebuah kebiasaan yang membentuk karakter. Menurut Covey (seperti dikutip Agustian, 2003) mengatakan bahwa metode pembentukan karakter merupakan sebuah seruan "Taburlah gagasan, petiklah perbuatan. Taburlah perbuatan, petiklah kebiasaan. Taburlah kebiasaan, petiklah karakter. Taburlah karakter, petiklah hasil!" dalam pernyataan ini mengartikan bahwa untuk membentuk sebuah karakter mulai dari kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang bukan hanya sekali atau dua kali, sehingga kebiasaan tersebut menjadi sebuah karakter yang dimiliki oleh individu tersebut. Pemikiran yang baik akan melahirkan perbuatan yang baik, selanjutnya akan menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan sehingga membentuk sebuah karakter yang baik.

II.3 Analisa Kuesioner

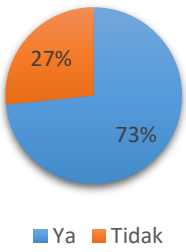
Penulis menggunakan metode kuantitatif dengan membagikan kuesioner di wilayah Kota Bandung, karena Kota Bandung merupakan salah satu kota metropolitan yang masyarakatnya cenderung cepat mengikuti perkembangan zaman, terutama dalam berperilaku sehingga nilai-nilai moral dan agama pun kurang melekat dalam diri anak-anak sejak dini. Target pembagian kuesioner ini tertuju pada anak laki-laki dengan rentang usia 9 sampai 13 tahun yang merupakan masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar yang umumnya gemar membentuk kelompok sebaya dalam bermain, sehingga anak dengan umur tersebut kerap melakukan sosialisasi dibanding dengan anak yang belum menginjak usia tersebut. Kuesioner dibagikan kepada anak laki-

laki yang beragama Islam untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman anak terhadap perilaku dasar menurut syariat Islam. Penulis menggunakan teknik sampling klaster, karena ketidaktersediaannya data mengenai target *audiens*. Sampling klaster merupakan teknik pengambilan sampel yang mengacu pada kelompok tertentu karena ketidaktersediaan data mengenai target yang dituju, dalam hal ini penulis ingin mengetahui perilaku dasar anak laki-laki yang mengacu pada 4 sifat wajib Nabi Muhammad. Besar sampel yang diinginkan adalah 360 responden dengan jumlah klaster yakni kelurahan yang ada di Kota Bandung ada 6 kelurahan maka jumlah klaster yang diambil adalah 360 : 6 = 60, kemudian dipilih secara acak 60 responden dari kelurahan yang ada di Kota Bandung. Setelah melakukan kuesioner pada 60 responden, maka hasil data lapangan yang diperoleh ialah sebagai berikut:



Gambar II.1 Pembagian Kuesioner
(Sumber Gambar : Dokumen Pribadi 2018)

- Apakah kamu pernah tidak menepati janji? Jika ya berikan alasannya!
  Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui seberapa banyak anak yang pernah tidak menepati janji, yang merupakan bagian dari sifat *amanah* dan faktor apa yang menyebabkan anak tidak menepati janji.

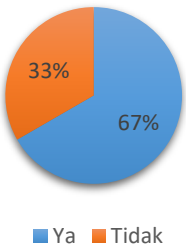


Gambar II.2 Anak Yang Pernah Tidak Menepati Janji
(Sumber Gambar : Dokumen Pribadi 2018)

Berdasarkan hasil kuisioner tersebut bahwa 73% anak laki-laki pernah tidak menepati janji, alasan anak tidak menepati janji yakni karena lupa, malas, tertidur, ada keperluan keluarga mendadak, terpaksa dan adanya kesibukan lain. Sedangkan 27% anak tidak pernah melanggar janji dikarenakan anak tahu bahwa tidak menepati janji adalah perbuatan dosa.

- Apakah kamu pernah terlambat datang kesekolah? Jika ya berikan alasannya!

  Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui seberapa banyak anak yang dapat mengatur waktu agar tidak terlambat ke sekolah, mengatur waktu adalah bagian dari sifat *fathanah* yakni cerdas dalam mengatur waktu serta faktor apa yang menyebabkan anak terlambat datang kesekolah.

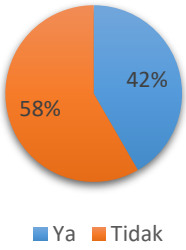


Gambar II.3 Anak Yang Pernah Terlambat Datang Kesekolah
(Sumber Gambar : Dokumen Pribadi 2018)

Berdasarkan hasil kuesioner tersebut 67% anak pernah terlambat datang kesekolah dikarenakan bangun terlalu siang, tidur terlalu malam, terjebak macet dan keadaan cuaca sedang hujan. Sedangkan 33% anak tidak pernah terlambat datang kesekolah.

- Apakah kamu pernah menjadi ketua dalam kelompok? Jika ya apa yang kamu rasakan saat menjadi ketua, berikan pendapatmu!

  Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui seberapa banyak anak yang pernah menjadi ketua dalam kelompok. Menjadi ketua adalah bagian dari sifat *fathanah* contohnya yakni cerdas dalam memimpin, anak yang pernah menjadi ketua akan memiliki pengalaman lebih dalam memimpin orang lain dibanding dengan anak yang tidak pernah menjadi ketua.

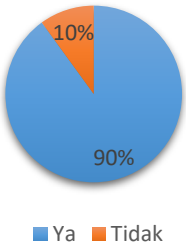


Gambar II.4 Anak Yang Pernah Menjadi Ketua Dalam Kelompok
(Sumber Gambar : Dokumen Pribadi 2018)

Hasil dari kuesioner tersebut menyatakan bahwa 58% anak tidak pernah menjadi ketua dan 42% anak pernah menjadi ketua. Hal yang dirasakan anak saat menjadi ketua yakni merasa senang karena menjadi ketua, merasa dihormati, dapat mengajarkan teman-temannya, merasa kesusahan dalam mengatur, dan merasa repot karena harus bertanggung jawab.

- Apakah kamu pernah menegur jika ada teman yang berbuat buruk? Jika tidak berikan alasannya!

  Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui seberapa banyak anak yang berani menegur temannya saat berbuat buruk. Menegur teman saat berbuat buruk ini merupakan penerapan dari sifat *tabligh* yakni menyampaikan kebaikan karena melihat keburukan dan faktor apa yang menyebabkan anak tidak berani menegur.

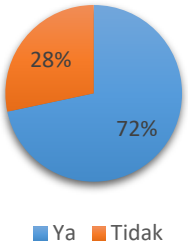


Gambar II.5 Anak Yang Pernah Menegur Teman Yang Berbuat Buruk
(Sumber Gambar : Dokumen Pribadi 2018)

Hasil dari kuesioner tersebut menyatakan bahwa 90% anak berani menegur temannya saat berbuat buruk dan 10% tidak berani menegur temannya karena temannya akan melakukannya lagi meskipun telah ditegur. Tanpa disadari sebagian besar anak telah menerapkan sifat *tabligh* dalam kehidupan sehari-hari.

- Apakah kamu pernah berbohong? Jika ya berikan alasannya!

  Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui seberapa banyak anak yang pernah melakukan kebohongan, kebohongan adalah bagian dari tidak menerapkan sifat *sidiq* dan faktor apa yang menyebabkan anak berbohong.

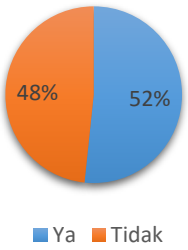


Gambar II.6 Anak Yang Pernah Berbohong
(Sumber Gambar : Dokumen Pribadi 2018)

Hasil dari kuesioner tersebut menyatakan bahwa 72% anak pernah melakukan kebohongan dengan alasan takut dimarahi oleh orangtua, takut ketahuan, menutupi kesalahan, bercanda dan berbohong demi kebaikan. Sedangkan 28% anak tidak pernah melakukan kebohongan karena bohong adalah perbuatan dosa.

- Apakah kamu pernah curang saat bermain? Jika ya berikan alasannya!

  Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui seberapa banyak anak yang pernah curang dalam bermain, hal ini berkaitan dengan sifat *sidiq* yakni tidak jujur dalam bermain serta faktor apa yang menyebabkan anak curang saat bermain.



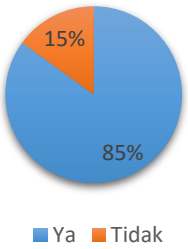
Gambar II.7 Anak Yang Pernah Curang Saat Bermain
(Sumber Gambar : Dokumen Pribadi 2018)

Hasil dari kuesioner tersebut menyatakan bahwa 52% anak pernah curang dalam bermain karena ingin menang, merasa kesal dan ikut curang saat melihat temannya

berbuat curang. Sedangkan 48% anak tidak pernah berbuat curang saat bermain karena dosa.

- Apakah kamu punya idola? Jika ya siapakah idolamu?

  Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui seberapa banyak anak yang memiliki idola dan siapakah idolanya. Pertanyaaan ini berkaitan dengan figur seperti apakah yang diidolakan anak yang dijadikan patokan dalam berperilaku.

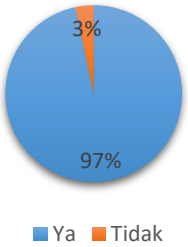


Gambar II.8 Figur Yang Diidolakan Anak
(Sumber Gambar : Dokumen Pribadi 2018)

Hasil dari kuesioner tersebut menyatakan bahwa 85% anak memiliki idola yaitu atlet pemain bola, penyanyi, orangtua, 2 anak mengidolakan ulama dan 7 anak mengidolakan Nabi Muhammad. Sedangkan 15% anak tidak memiliki figur yang diidolakan.

- Apakah kamu tahu Nabi Muhammad?

  Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui seberapa banyak anak yang mengetahui figur Nabi Muhammad.

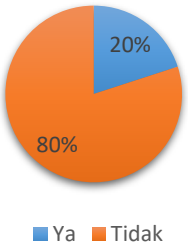


Gambar II.9 Anak Yang Mengetahui Figur Nabi Muhammad
(Sumber Gambar : Dokumen Pribadi 2018)

Data dari hasil kuesioner tersebut menyatakan bahwa 97% anak mengetahui figur Nabi Muhammad dan 3% anak tidak mengetahui. Hal ini membuktikan bahwa anak yang mengetahui Nabi Muhammad lebih banyak dibanding yang tidak mengetahui.

- Apakah kamu tahu 4 sifat wajib yang dimiliki oleh Nabi Muhammad? Jika ya sebutkan!

  Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui seberapa banyak anak yang mengetahui 4 sifat wajib yang dimiliki oleh Nabi Muhammad.

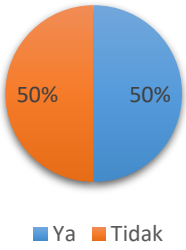


Gambar II.10 Anak Yang Mengetahui 4 Sifat Wajib Nabi Muhammad
(Sumber Gambar : Dokumen Pribadi 2018)

Data dari hasil kuesioner tersebut menyatakan bahwa 80% anak tidak mengetahui dengan benar 4 sifat wajib yang dimiliki Nabi Muhammad, sebagian anak menjawab bahwa sabar, dermawan, teladan, baik, taat pada perintah tuhan, rendah hati, percaya diri, suka menolong, memberi pada fakir miskin, tangguh, gagah dan tidak sombong merupakan 4 sifat wajib Nabi Muhammad dalam hal ini kurangnya pengetahuan anak tentang 4 sifat wajib Nabi Muhammad. Sedangkan 20% anak mengetahui 4 sifat wajib Nabi Muhammad yakni *sidiq, amanah, tabligh* dan *fathanah.*

- Apakah kamu sudah menerapkan sifat wajib Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari?

  Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui seberapa banyak anak yang merasa sudah menerapkan 4 sifat wajib Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar II.11 Anak Yang Merasa Sudah Menerapkan 4 Sifat Wajib Nabi Muhammad Dalam Kehidupan Sehari-Hari
(Sumber Gambar : Dokumen Pribadi 2018)

Data dari hasil kuesioner tersebut menyatakan bahwa 50% anak merasa sudah menerapkan sifat wajib Nabi Muhammad dan 50% anak merasa belum menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari kuesioner ini membuktikan bahwa belum pahamnya anak-anak terhadap 4 sifat wajib Nabi Muhammad sehingga anak merasa sudah menerapkan 4 sifat wajib Nabi Muhammad (*sidiq, amanah, tabligh* dan *fathanah*), padahal anak belum mengetahui secara pasti 4 sifat wajib Nabi Muhammad. Hal ini dapat dilihat pada pertanyaan sebelumnya yang membuktikan bahwa anak-anak yang tidak mengetahui secara pasti 4 sifat wajib jumlahnya lebih banyak dibanding dengan yang tidak mengetahui.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Kurangnya pengetahuan anak laki-laki terhadap 4 sifat wajib Nabi Muhammad.
- Kurangnya penerapan 4 sifat wajib Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari.
- Sebagian anak laki-laki yang mengetahui figur Nabi Muhammad, namun kurang mengidolakan Nabi Muhammad.

II.4 Resume

Sebagian umat muslim di Indonesia kurang memahami cara berperilaku layaknya seorang muslim. Hal tersebut dilakukan karena sebagian dari umat muslim kurang mengetahui aturan yang ada dalam berperilaku dan kurang menerapkannya dalam

kehidupan sehari-hari terutama anak-anak. Padahal Islam telah mengutus seorang Nabi sebagai suri tauladan yang baik bagi umat muslim, yakni Nabi Muhammad. Nabi Muhammad memiliki 4 sifat wajib yang harus diketahui dan diterapkan dalam keseharian terutama bagi umat muslim, sifat wajib Nabi Muhammad yaitu sifat: *sidiq, amanah, tabligh* dan *fathanah*. Dalam keseharian, sebagian besar anak lupa terhadap 4 sifat wajib yang dimiliki Nabi Muhammad dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari padahal sifat wajib Nabi Muhammad telah diajarkan disekolah, dan sebagian orangtua sebagai pendidik utama bagi anak kurang mengetahui dan memahami tentang 4 sifat wajib Nabi Muhammad. Sebagian besar orangtua mengandalkan sekolah dan pengajian untuk memberi pendidikan pada anak dikarenakan kesibukan dan keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka solusi yang dipilih adalah merancang sebuah media informasi untuk memberitahukan kembali pada masyarakat tentang 4 sifat wajib yang dimiliki oleh Nabi Muhammad yaitu: *sidiq, amanah, tabligh* dan *fathanah* beserta contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.